

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasangan orang tua sibuk bekerja memang telah menjadi *trend* masa kini, sehingga aktifitas anak-anak di rumah banyak yang tidak terpantau karena mereka hanya ditemani oleh pembantu. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak-anak. Hal inilah yang kemudian mendorong orang tua mencari solusi agar anak-anak mereka tetap mendapat lingkungan yang baik sekaligus memberi rangsangan optimal pada tugas perkembangan mereka.

Harapan dan kebutuhan ini tentu saja menjadi peluang baik bagi penyelenggara pendidikan anak usia dini, di mana mereka menawarkan program-program alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi problema orang tua masa kini. Menjamurnya sekolah bagi anak usia dini, dan minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya sedini mungkin menjadi suatu fenomena baru dari kesadaran 'pendidikan' masyarakat pada umumnya. Diharapkan melalui pendidikan bagi usia dini ini akan menjadi sarana bagi perbaikan dan perubahan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang.

Sekolah bagi anak usia dini merupakan pendidikan formal, UU SISDIKNAS bagian ketujuh pasal 28 ayat 3, diharapkan dapat menjadi lingkungan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mentalnya, sekaligus dapat memberi rangsangan optimal bagi pertumbuhan otaknya. Rangsangan kecerdasan merupakan satu hal yang utama, karena empat tahun pertama kehidupan anak merupakan masa keemasan, sebagaimana hasil penelitian Burton L. White, dimana otak anak tumbuh hingga 50%, dan selanjutnya, pertumbuhan ini bertambah 30% hingga anak berusia 8 tahun. Pertumbuhan otak ini tentunya menjadi peluang bagi optimalisasi perkembangan kecerdasan anak, yang tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada rangsangan yang diberikan.

Pada dasarnya, seluruh aktivitas anak itu merupakan proses belajar bagi anak itu sendiri. Semua hal yang terjadi di sekitar dirinya selalu menarik perhatian sekaligus merangsang rasa ingin tahu. Tingkat keingintahuan yang tinggi dan didukung kemampuan otak dalam merekam setiap peristiwa, merupakan peluang potensial untuk mencetak anak cerdas. Kecerdasan yang diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan ini, tentunya tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Dunia anak adalah bermain. Melalui bermain anak mengalami banyak hal yang bermakna dan memberi pengetahuan sekaligus memuaskan keingintahuannya. Dengan demikian, bermain pada anak juga bermakna belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermain yang diprogramkan pada aktivitas anak sehari-hari akan menjadi peluang dalam merangsang kecerdasan yang diharapkan. Dengan demikian, dalam menjalani proses pembelajaran, anak tidak merasa sedang 'belajar', karena mereka tidak merasakan adanya beban dan bahkan aktivitas yang mereka lakukan itu menyenangkan sekaligus memuaskan rasa keingintahuan anak.

Bimbingan yang dihasilkan dari proses interaksi anak sehari-hari melalui aneka permainan dapat menjadi rangsangan optimal dan terprogram bagi anak di samping terpeliharanya suasana gembira. Bagi Anak, bermain itu bukan main-main, menurut (Andi Yudha. 2002 : 1) bermain merupakan cara efektif bagi anak untuk menghadapi masa depan. Semakin banyak interaksi yang dilakukan anak melalui permainan yang mengoptimalkan indera-inderanya, maka semakin tinggilah pengaruh positif permainan tersebut terhadap anak.

Melalui bermain anak akan melakukan banyak aktifitas yang berarti bagi dirinya dan sekaligus menjadi sarana eksplorasi dalam memuaskan keingintahuannya. Bermain tidak hanya berperan di dalam perkembangan fisik anak, tetapi juga dalam perkembangan intelektual, bahasa, sosial dan emosionalnya. Eheart dan Leavitt, Ayah bunda (1999) menegaskan bahwa kegiatan bermain memberi anak kesempatan untuk menguasai berbagai dasar konsep dan keterampilan fisik, sosial dan intelektual.

Lingkungan kondusif bagi anak dengan program rangsangan kecerdasan, diharapkan dapat menjadi fondasi bagi kepribadian anak. Sesuai usianya, program ini dilaksanakan dengan pendekatan 'bermain' dan dilakukan melalui pembiasaan. Oleh karena itu, program pendidikan bagi anak usia dini dilaksanakan dengan memperkenalkan dan membiasakan 'nilai-nilai hidup' yang perlu mereka ketahui.

Pembekalan keterampilan hidup sejak anak usia dini dipandang perlu untuk menyiapkan mereka di masa yang akan datang, agar mereka mampu meniasati dan menyikapi persoalan hidup mereka kelak. Keterampilan memimpin pada anak usia dini memang belum banyak yang membahas. Namun hal ini sesungguhnya penting dimiliki oleh tiap diri agar ia, minimal dapat jadi pemimpin yang baik bagi dirinya sendiri.

Keterampilan memimpin dirancang dalam program 'bermain' untuk anak usia dini. Rangsangan terprogram ini dilaksanakan dengan bimbingan dan pembiasaan, akan menjadi 'pengalaman' yang berpengaruh kuat serta menjadi fondasi kepribadian anak. Sikap kepemimpinan ini akan berkembang dan matang tergantung pada kesempatan dan peluang yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Diharapkan mereka kelak bisa menjadi generasi pengganti yang tangguh sekaligus dapat menjawab tantangan zaman sehingga merekapun menjadi pemimpin masa depan yang berhati mulia.

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) memasuki fase sosialisasi. Oleh karena itu, dua kecerdasan dari kecerdasan majemuk teori Howard Gardner yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sangat perlu dirangsangkan kepada anak-anak. Dalam fase ini pertemanan menjadi hal penting bagi anak dan sekaligus menjadi indikasi dari kecerdasan yang dimiliki anak.

Persoalan yang kerap muncul pada usia ini memang berkaitan dengan emosi dan sosial, karena anak berada dalam lingkup situasi yang berbeda yang menuntut dirinya untuk menyikapinya dengan tepat. Oleh karena itu, rangsangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal perlu dibiasakan kepada anak agar dapat membantu anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam proses bersosialisasi. Kedua kecerdasan ini memang

berhubungan erat dengan keterampilan memimpin, di mana indikasinya terlihat pada kemampuan anak, antara lain dalam bekerja sama dan mengarahkan temannya.

Kecerdasan yang dimiliki setiap anak memang memiliki area kekuatan yang relatif, oleh karena itu para pendidik perlu menghargai yang ada pada anak sekaligus memberi peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan kecerdasannya. Stefanakis. (2002) Oleh karena itu, kurikulum pendidikan bagi anak usia dini perlu dirancang dan diprogramkan untuk pencapaian berbagai kecerdasan secara optimal.

Keterlibatan dengan teman sepermainan memang menunjukkan kemampuan anak dalam bersosialisasi yang akan terlihat pada proses interaksinya. Dengan bersosialisasi berarti anak mengalami proses belajar melalui pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, (Sobur. 2003:132).

Pembiasaan yang merangsang keterampilan kepemimpinan dilakukan dengan pendekatan kecerdasan interpersonal sehingga dapat mengantarkan anak pada kemampuan mengenal sesama. Hal ini penting, karena anak dibiasakan untuk dapat memahami keinginan, perasaan ataupun kebutuhan orang lain. Mengenal sesama ini akan berdampak pada kesediaan membantu orang lain, bersikap ramah pada orang lain. Kemampuan ini akan mengantarkan anak untuk diterima dan disukai oleh orang lain sehingga mudah bergaul. Kecerdasan interpersonal yang diikuti dengan kepiawaian berkomunikasi akan memberi peluang kepada anak untuk mampu memecahkan masalah dan mengorganisasikan teman. Seluruh kemampuan mengenal sesama ini dapat mengantarkan anak pada kemampuan memimpin yang baik, karena memahami dan peduli kepada sesama.

Pembiasaan yang merangsang kecerdasan intrapersonal diharapkan dapat mengantarkan anak pada pengenalan diri secara utuh tentang perasaan, kemampuan dan kelemahan dirinya. Penguasaan akan kecerdasan intrapersonal ini akan berdampak pada tumbuhnya 'sikap mandiri dan percaya diri' pada anak.

Dengan demikian, pembiasaan yang merangsang kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal diharap dapat berpengaruh cukup dominan dan menjadi fondasi bagi seseorang untuk memiliki 'kemampuan memimpin'.

Kepemimpinan pada anak-anak memang belum banyak yang mengkajinya. Padahal, bila kita menyadari potensi usia pra sekolah dalam mengoptimalkan hasil pendidikan, tentunya peluang ini harus digarap secara cermat dan terprogram. Bakat kepemimpinan sering diasumsikan sebagai kemampuan bawaan dari lahir, tetapi tidak disadari. Kesadaran yang paling mendasar adalah tidak ada seorangpun yang mengetahui bakat dirinya sejak ia kecil. Kesadaran itu dapat dimunculkan karena pengaruh lingkungan dan rangsangan lingkungan. Menyadari hal ini, guna mencetak kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, maka rangsangan 'kepemimpinan' perlu untuk diprogramkan dalam pembelajaran kepada anak taman kanak-kanak.

Ironisnya, kualitas pemimpin bangsa saat ini bobrok moral dan mental. Kondisi ini telah terjadi secara sistemik, sehingga kita semua jadi terjebak dan seakan mustahil untuk mengubahnya. Kondisi ini berdampak pada kefrustrasian dan kebingungan.

Kesadaran peran sebagai guru yang berpeluang untuk 'menanam fondasi kepribadian anak', memberi secercah harapan bagi perubahan. Melalui Pendidikan dimungkinkan penyiapan kualitas generasi mendatang yang baik. Pendidikan adalah proses panjang, yang jika dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan, maka akan berdampak pada hasil didik yaitu kepribadian anak itu sendiri.

TK Cendikia menjadikan kepemimpinan sebagai ciri khas utama, menekankan 7 area kepemimpinan yaitu : *understanding self, communicating, getting along with others, learning to learn, making decision process, managing, working with group*. Ketujuh area kepemimpinan ini diambil dari buku panduan 4-H Project "*Leadership : Skill You Never Outgrow*", yang menawarkan programnya bagi anak mulai usia 9 tahun.

Kepemimpinan merupakan hal penting bagi TK Cendikia, karena menjadi bagian dari visi yaitu mengembalikan manusia ke fitrahnya sebagai *khalifah fil*

ardl dan sebagai hamba Allah. Adapun misinya : menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan keterampilan memimpin untuk membangun generasi yang mampu mengambil posisi sebagai *khalifah fil ardl* dan sebagai hamba Allah. Dengan visi dan misi ini, pembelajaran yang diprogramkan diharapkan dapat menjadi fondasi kepribadian anak dengan ‘keterampilan memimpin’.

Pemberian rangsangan yang terprogram melalui pembiasaan kepada anak usia dini tentunya akan menjadi fondasi bagi kepribadian anak. Berangkat dari keprihatinan dan selaras dengan program unggulan TK Cendikia, yang ingin melatih keterampilan kepemimpinan anak, maka kajian tentang **Program Bimbingan Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan** diharapkan dapat menjadi satu informasi evaluatif untuk dijadikan terobosan baru bagi pendidikan anak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberi peluang optimal bagi anak dalam mengeksplorasi banyak hal di sekitar kehidupannya sehingga dapat mencerdaskan dengan tetap menghadirkan suasana gembira dan menyenangkan kepada anak.

Rangsangan pembelajaran tidak hanya menggali aspek kognitif anak saja, tetapi juga perlu melatih anak untuk memiliki *skill* tertentu. Oleh karena itu, belajar bagi anak taman kanak-kanak perlu dirancang secara komprehensif dengan program yang mengacu pada visi dan misi sekolah.

TK Cendikia memang menjadikan kepemimpinan sebagai ciri khas utama, menekankan 7 area kepemimpinan yaitu : *understanding self, communicating, getting along with others, learning to learn, making decision process, managing, working with group*. Buku Panduan 4-H Project (1986)

Memupuk keterampilan memimpin tentunya sangat baik dan tepat bila diupayakan sejak dini, sebagai upaya mengoptimalkan potensi otak dan memori anak yang menerima rangsangan secara utuh dan tanpa seleksi. Pemberian rangsangan yang kontinue dan konsisten berupa bimbingan dan pembiasaan,

diharapkan dapat menjadi 'value' yang kuat bagi anak sebagai fondasi kepribadiannya.

Program pembelajaran yang mengacu pada keterampilan memimpin ini dilaksanakan melalui pembiasaan. Sikap kepemimpinan anak akan dicermati melalui pola sosialisasi anak di sekolah dengan penelaahan konsep Leadership dan implementasinya pada aktivitas anak sehari-hari. Untuk mengkaji ini, ada beberapa persoalan terkait yaitu :

- a. Konsep kepemimpinan dengan kekhususan pada anak TK, dengan implementasinya
- b. Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan aspek pendukung yang dominan bagi tumbuh kembangnya sikap kepemimpinan, sekaligus menjadi barometer kepemimpinan
- c. Bimbingan dalam suasana bermain menunjang keberhasilan tumbuh kembangnya sikap kepemimpinan

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan dua kecerdasan yang mengantarkan anak pada kemandirian dan percaya diri. Kondisi ini mampu mengantarkan seseorang pada 'kepemimpinan' yang baik, karena dengan percaya diri yang mantap maka akan dapat mempengaruhi orang lain.

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal mencakup 7 area kepemimpinan yang diterapkan di TK Cendekia, hal ini didukung pendapat : Cusack (1991) : "*Confident and accepting of self*", dan Peterson (2006):

1. *Ability to foster partnerships that maximize achievement of public health goals*
2. *Effective negotiation, mediation and conflict resolution skills*
3. *Strong interpersonal and communication skills.*

Pembatasan masalah ini dilandasi berbagai asumsi sebagai berikut :

- a. Guru mengakui dan memahami bahwa setiap anak adalah sosok subjek yang unik, sehingga mampu melakukan pendekatan secara personal
- b. Guru menyadari bahwa proses pembelajaran terjadi melalui proses interaksi, sehingga dapat mengolah 'emosi' anak



- c. Guru mampu menciptakan suasana yang menimbulkan keberanian anak untuk mengekspresikan diri
- d. Guru memberi peluang luas bagi anak untuk bersosialisasi yang memberi rangsangan munculnya sikap memimpin

Banyak faktor yang dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan, antara lain lingkungan yang kondusif, keteladanan dan bimbingan. Namun, dengan asumsi di atas maka peran guru menjadi sangat dominan. Oleh karena itu, bimbingan dijadikan satu pendekatan yang tepat bagi pendidikan anak taman kanak-kanak guna menumbuhkan sikap kepemimpinan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian :

1. Apakah program bimbingan di TK Cendikia dapat mengarahkan tumbuhnya sikap kepemimpinan anak?
2. Bagaimana proses bimbingan yang diarahkan agar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal?
3. Apa faktor pendukung keberhasilan bimbingan dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan?
4. Apa faktor penghambat keberhasilan bimbingan dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

Mencermati TK Cendikia yang mempromosikan diri sebagai sekolah 'kepemimpinan', maka perlu mempelajari implementasi program dan tingkat keberhasilannya serta mencoba memberi program alternatif sebagai upaya perbaikannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengamatan terhadap proses bimbingan di TK Cendikia dengan memotret pertumbuhan sikap kepemimpinan pada anak.
2. Memotret proses bimbingan di TK Cendikia yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal

3. Mengamati faktor pendukung keberhasilan dari program bimbingan yang menumbuhkan sikap kepemimpinan
4. Mengamati faktor penghambat keberhasilan dari program bimbingan untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan

Hasil pengamatan ini diharap dapat mengevaluasi penerapan konsep kepemimpinan di TK Cendikia sekaligus melihat peluang tumbuhnya sikap kepemimpinan pada anak. Akhirnya, produk penelitian ini berupa program bimbingan dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan bagi anak taman kanak-kanak. Dengan adanya program bimbingan ini tentunya pembelajaran yang dilaksanakan akan sistematis, terkontrol dan terarah.

D. Asumsi

Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan bermain. Sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan, bahwa konselor (pembimbing) merupakan bagian dari pendidik, maka pembelajaran ini lebih tepat disebut sebagai bimbingan. Adapun dalam bab 1 pasal 1 butir 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah "upaya pembinaan ... yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Anak taman kanak-kanak memasuki fase bersosialisasi. Kebutuhan akan teman menuntut dirinya mampu menempatkan diri secara tepat dalam relasi dan sosialisasi. Dengan bersosialisasi berarti anak mengalami proses belajar melalui pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota masyarakat (Sobur. 2003 : 132). Oleh karena itu, bimbingan yang merangsang kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal akan menjadi modal bagi berkembangnya sikap kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan potensi melekat pada diri manusia dan keterampilan ini seharusnya ditumbuhkembangkan oleh setiap muslim, karena tugas hidup manusia itu menjadi khalifah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh



Ibn Umar ra., ditegaskan bahwa “ketahuilah setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya” (Al Mundziri, 2002: 694). Dengan demikian, setiap pemimpin itu harus mempertanggungjawabkan tindakannya serta bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan, Buku Panduan 4-H Project (1986).

Kepemimpinan memang bakat yang dibawa dari lahir, tetapi kualitas kepemimpinan merupakan hasil upaya pembentukan dan pengembangan. Tasmara (2006). 4-H Project beranggapan bahwa keterampilan kepemimpinan ditumbuhkembangkan dengan mempelajarinya melalui “*observing and listening to others and by experimenting and practicing*” (Buku Panduan 4-H Project. 1986 : 1)

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif tipe interaktif dengan metode studi kasus. Menurut Mc Millan dan Schumacher (2001) studi kasus dapat digunakan, jika tujuan penelitian adalah untuk mencari informasi yang rinci mengenai suatu sistem atau kasus menggunakan berbagai sumber data yang tersedia. Metode studi kasus dianggap cocok untuk penelitian ini karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini yang pada dasarnya ingin meneliti mengenai proses sosialisasi di TK Cendikia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan sikap kepemimpinan anak.

2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Sugiyono (2005:62-63) menyatakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan rujukan tersebut dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi tersamar, pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pengamatan akan dilakukan untuk mempelajari proses bimbingan baik di dalam maupun di luar

kelas untuk mencermati kesesuaian konsep dengan implementasinya pada proses pembelajaran. Wawancara akan dilaksanakan terhadap guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Wawancara terhadap para guru dan anak didik dilakukan untuk melihat upaya dan dampak bersosialisasi pada anak didik. Sedangkan wawancara kepada kepala sekolah dan orang tua siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh dari guru dan siswa sekaligus merupakan kegiatan triangulasi.

Peshkins (Gall, Gall, dan Borg, 2003) menyatakan bahwa esensi dari studi kasus adalah interpretasi. Interpretasi peneliti membuat suatu studi penting, tertata, dan berbentuk. Berdasarkan penjelasan di muka, analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis interpretasional yang dianggap paling sesuai untuk permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

